

## Pendekatan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kehadiran Siswa: Studi Kasus Di Sma Negeri 8 Kediri

Heni Alfiaz<sup>1</sup>, Guruh Sukma Hanggara,<sup>2</sup> Sri Panca Setyawati<sup>3</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1</sup>, Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>2</sup>,

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>3</sup>

[Henialfiaz01@gmail.com](mailto:Henialfiaz01@gmail.com)<sup>1</sup>, [kangguruh@gmail.com](mailto:kangguruh@gmail.com)<sup>2</sup>,

[sripanca@unpkediri.ac.id](mailto:sripanca@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

This study aims to describe the implementation, challenges, and impact of individual counseling services provided by Guidance and Counseling (BK) teachers in improving student attendance at SMA Negeri 8 Kediri. Student absenteeism remains a significant issue in the educational process. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings revealed that individual counseling was conducted using both humanistic and behavioral approaches. BK teachers built empathetic communication, developed behavior change plans, and involved families and homeroom teachers. Challenges included limited time and students' reluctance to open up. Nevertheless, the counseling effectively increased students' awareness, motivation, and responsibility to attend school regularly. These findings underscore the need for school support in optimizing individual counseling services

**Keywords:** Individual counseling, student attendance, BK teacher, humanistic approach, behavioral approach

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, hambatan, dan dampak layanan konseling individual oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan kehadiran siswa di SMA Negeri 8 Kediri. Ketidakhadiran siswa secara berulang masih menjadi persoalan serius dalam proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual dilaksanakan dengan pendekatan humanistik dan behavioral. Guru BK membangun komunikasi empatik, menyusun rencana perubahan perilaku, dan melibatkan keluarga serta wali kelas. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan rendahnya keterbukaan siswa. Namun demikian, layanan ini efektif meningkatkan kesadaran, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk hadir secara rutin. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sekolah dalam optimalisasi layanan konseling individual.

**Kata Kunci:** Konseling individual, kehadiran siswa, guru BK, pendekatan humanistik, pendekatan behavioral

### PENDAHULUAN

Kehadiran peserta didik merupakan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan di satuan pendidikan. Tingkat

kehadiran yang tinggi mencerminkan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian prestasi akademik secara optimal. Sebaliknya, tingkat ketidakhadiran yang tinggi dan tidak disertai dengan alasan yang jelas dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik, serta meningkatkan risiko terjadinya putus sekolah. Ketidakhadiran yang bersifat berulang bahkan dapat menunjukkan adanya permasalahan mendasar yang belum tertangani secara tepat, seperti masalah motivasi belajar, tekanan psikologis, atau persoalan lingkungan sosial (Gibson & Mitchell, 2020).

Menurut laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2023), angka ketidakhadiran peserta didik pada jenjang pendidikan menengah masih menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, ketidakmampuan dalam mengelola stres akademik, serta adanya gangguan emosional yang tidak teridentifikasi. Adapun faktor eksternal mencakup konflik dalam keluarga, keterbatasan peran orang tua dalam mendampingi proses pendidikan, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung (Hasanah & Salamah, 2019).

Dalam situasi tersebut, sekolah diharapkan tidak hanya berfokus pada pengajaran materi akademik semata, tetapi juga mampu menyediakan layanan yang bersifat psikoedukatif dan preventif. Salah satu bentuk layanan yang memiliki peran penting adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan ini diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik mengatasi hambatan dalam proses belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Salah satu bentuk layanan yang dinilai relevan dalam mengatasi permasalahan ketidakhadiran adalah layanan konseling individual, yaitu proses bantuan yang diberikan secara langsung dan bersifat rahasia antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik (Corey, 2013).

Konseling individual dapat dilaksanakan dengan berbagai pendekatan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan humanistik,

sebagaimana diperkenalkan oleh Carl Rogers, menekankan pada hubungan konseling yang dilandasi oleh empati, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman terhadap pengalaman subjektif konseli. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan merasa diterima dan didukung untuk melakukan perubahan dari dalam diri secara sukarela (Corey, 2013). Di sisi lain, pendekatan behavioral berfokus pada perubahan perilaku melalui teknik penguatan, pemodelan, dan pengondisian. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah perilaku tidak adaptif menjadi perilaku yang lebih sesuai dengan norma dan harapan lingkungan (Gibson & Mitchell, 2020). Penggabungan antara pendekatan humanistik dan behavioral atau yang dikenal dengan pendekatan integratif dinilai efektif dalam menangani permasalahan kompleks, termasuk kasus ketidakhadiran peserta didik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi melalui konseling individual dengan pendekatan integratif dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kehadiran di sekolah, membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab, serta memperkuat hubungan positif antara peserta didik dan lingkungan sekolah (Anderson, 2013; Dewit, 2016).

SMA Negeri 8 Kediri merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menghadapi permasalahan ketidakhadiran peserta didik dalam jumlah yang relatif tinggi. Berdasarkan data sekolah, terdapat sejumlah peserta didik yang tercatat memiliki jumlah absensi lebih dari 20 persen dalam satu semester. Hal ini memicu kekhawatiran terhadap dampak jangka panjang, baik terhadap capaian akademik maupun keberlanjutan pendidikan peserta didik tersebut. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling di sekolah ini berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui layanan konseling individual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan layanan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kehadiran peserta didik di SMA Negeri 8 Kediri. Fokus utama penelitian meliputi proses pelaksanaan layanan konseling individual, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta dampak layanan tersebut terhadap perubahan tingkat kehadiran peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam menangani permasalahan ketidakhadiran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam upaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan kehadiran siswa melalui layanan konseling individual di SMA Negeri 8 Kediri. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara komprehensif. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati pelaksanaan layanan konseling individual secara langsung, sedangkan wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru BK dan siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi yang digunakan dalam menangani masalah kehadiran. Dokumentasi berupa catatan konseling, data absensi siswa, serta dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyusun data mentah ke dalam bentuk yang terorganisasi, dilanjutkan dengan penyajian data dalam narasi atau matriks untuk memudahkan penarikan makna. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menyimpulkan temuan secara menyeluruh. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan data yang berbeda. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas serta kredibilitas hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Konseling Individual sebagai Strategi Peningkatan Kehadiran**

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 8 Kediri melaksanakan layanan konseling individual secara sistematis guna menangani ketidakhadiran siswa yang bersifat berulang. Pelaksanaan



dimulai dengan proses identifikasi siswa bermasalah melalui data absensi dan masukan dari wali kelas. Langkah ini sejalan dengan pernyataan Suryaningsih, Suryadi, dan Sari (2022) bahwa layanan konseling individual merupakan bentuk intervensi psikopedagogis yang bersifat preventif dan korektif, yang bertujuan untuk mengurangi hambatan dalam perkembangan siswa, termasuk dalam hal kehadiran.

Pendekatan humanistik digunakan pada tahap awal konseling, untuk membangun relasi empatik antara guru BK dan siswa. Harahap dan Sumarto (2020) menekankan bahwa dalam pendekatan ini, konselor perlu menciptakan suasana yang penuh penerimaan tanpa syarat, empati, dan pemahaman terhadap pengalaman subjektif konseli. Pendekatan ini penting untuk mendorong siswa merasa aman dan terbuka dalam menyampaikan permasalahan pribadi yang memengaruhi kehadiran. Setelah hubungan konseling terjalin, guru BK mengintegrasikan pendekatan behaviorial, dengan menyusun kontrak perilaku yang berisi target kehadiran dan bentuk penguatan positif. Erlina dan Fitri (2016) menunjukkan bahwa kontrak perilaku efektif dalam membentuk kebiasaan baru dan meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap kehadiran di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan guru BK tidak hanya menangani masalah dari sisi emosional, tetapi juga membentuk perilaku disiplin yang terukur. Dengan demikian, implementasi konseling individual yang dilakukan secara integratif melalui pendekatan humanistik dan behaviorial memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku kehadiran siswa.

## **2. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Konseling Individual**

Dalam pelaksanaannya, layanan konseling individual tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas intervensi yang diberikan kepada siswa. Meskipun secara umum konseling individual telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kehadiran siswa, terdapat sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan hasil layanan. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di tingkat sekolah menengah sering kali menangani jumlah siswa yang sangat besar, dengan latar

belakang dan permasalahan yang beragam. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan sesi konseling sulit dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Smith dan Rudd (2019) menegaskan bahwa ketidakseimbangan antara beban kerja dan jumlah tenaga BK berdampak pada terbatasnya efektivitas layanan konseling individual.

Kedua, keterbatasan sarana prasarana, khususnya ruang konseling yang belum memenuhi standar kenyamanan dan privasi, menjadi hambatan dalam menciptakan suasana konseling yang kondusif. Kode Etik ABKIN (2011) menyatakan bahwa ruang konseling harus menjamin kerahasiaan dan memberikan rasa aman bagi konseli. Ruang yang tidak tertutup secara akustik, misalnya, dapat mengurangi keterbukaan konseli dalam menyampaikan permasalahan yang bersifat personal.

Hambatan ketiga adalah resistensi dari siswa. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap enggan mengikuti sesi konseling atau menolak membahas masalah secara mendalam. Gibson dan McAuliffe (2020) mengemukakan bahwa resistensi konseli dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap manfaat konseling, atau karena adanya rasa tidak nyaman dalam mengeksplorasi persoalan pribadi. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan bertahap serta penguatan hubungan antara konselor dan konseli menjadi langkah penting guna membangun kepercayaan dan keterbukaan.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan layanan konseling individual tidak hanya ditentukan oleh kompetensi profesional guru BK, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan struktural dari pihak sekolah, termasuk penyediaan waktu, sarana, dan sistem pendukung yang memadai.

### **3. Dampak Konseling Individual terhadap Kehadiran dan Perilaku Siswa**

Pelaksanaan konseling individual terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku kehadiran siswa. Sebagian besar siswa yang semula memiliki tingkat absensi tinggi menunjukkan peningkatan signifikan setelah menjalani beberapa sesi konseling. Perubahan tersebut mencakup kesadaran akan pentingnya kehadiran, tanggung jawab terhadap tugas akademik, serta motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Dampak tersebut dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Stewart, 2016), yaitu bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola tindakan akan berpengaruh pada keberhasilan dalam mengubah perilaku. Melalui konseling, siswa memperoleh keyakinan baru bahwa dirinya mampu mengelola waktu, menghindari hambatan kehadiran, dan menjadi lebih bertanggung jawab.

Selain berdampak pada aspek kognitif dan perilaku, konseling individual juga memengaruhi aspek afektif. Siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keterampilan mengelola emosi, serta hubungan sosial yang lebih sehat. Penelitian dalam Jurnal Edukatif (2025) mendukung temuan ini, dengan menyebutkan bahwa layanan konseling dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan keterikatan siswa terhadap lingkungan sekolah.

Dengan demikian, konseling individual bukan hanya berfungsi sebagai solusi terhadap masalah absensi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan pengembangan pribadi siswa secara menyeluruh.

#### **4. Peran Kolaboratif Orang Tua dan Wali Kelas**

Keterlibatan wali kelas dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan konseling individual. Guru BK secara aktif berkoordinasi dengan wali kelas untuk memantau kehadiran dan perilaku siswa di kelas, serta berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan adanya dukungan dari lingkungan keluarga. Kolaborasi ini memperkuat efek intervensi konseling karena menciptakan sistem dukungan yang menyeluruh. Harahap dan Sumarto (2020) menjelaskan bahwa pendekatan sistemik dalam konseling akan lebih efektif apabila lingkungan sosial utama seperti keluarga dan sekolah turut dilibatkan. Kolaborasi lintas pihak ini sejalan dengan teori ekologi dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh interaksi antar sistem lingkungan yang saling berhubungan. Jurnal Edukatif (2025) juga menyimpulkan bahwa keberhasilan intervensi konseling sangat bergantung pada kekompakan antara guru BK, wali kelas, dan orang tua

dalam memberikan arahan yang konsisten dan dukungan emosional terhadap siswa. Dengan adanya komunikasi terbuka dan kerja sama yang berkelanjutan antara ketiga pihak, perubahan perilaku kehadiran siswa dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kehadiran siswa di SMA Negeri 8 Kediri. Pendekatan yang digunakan secara integratif, yaitu humanistik dan behaviorial, memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku, penguatan motivasi, serta pengembangan sikap tanggung jawab siswa. Pelaksanaan konseling yang melibatkan wali kelas dan orang tua turut memperkuat keberhasilan intervensi, sehingga dampaknya dapat berlangsung lebih lama dan berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Sekolah disarankan untuk meningkatkan dukungan institusional terhadap layanan konseling, termasuk menyediakan ruang konseling yang layak dan menambah jumlah guru BK.
2. Guru BK perlu terus mengembangkan kompetensi profesional, terutama dalam mengelola konseling berbasis pendekatan integratif.
3. Orang tua dan wali kelas diharapkan menjalin komunikasi aktif dengan guru BK agar proses konseling dapat berjalan sinergis.
4. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan durasi pendampingan yang lebih panjang untuk memperkuat generalisasi hasil.

Dengan dukungan yang optimal dari semua pihak, konseling individual dapat menjadi sarana utama dalam meningkatkan kehadiran dan membentuk karakter siswa secara holistik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, C. (2013). *The role of school counseling in addressing student attendance issues*. *Journal of Educational Psychology*, 45(2), 123–138.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole Cengage Learning.



- Dewit, D. J. (2016). *School attendance and the role of counseling*. Journal of Youth Studies, 12(1), 55–70.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2020). *Introduction to counseling and guidance* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Harahap, D., & Sumarto, S. (2020). Pendekatan humanistik dalam konseling: Membangun relasi empatik antara guru BK dan siswa. *Jurnal Konseling Edukatif*, 4(2), 87–95.
- Hasanah, U., & Salamah, D. (2019). Strategi konseling dalam menangani siswa bermasalah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 45–56.
- Jurnal Edukatif. (2025). Konseling individual dan peningkatan keterikatan siswa terhadap sekolah. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 55–64.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik pendidikan tahun ajaran 2022/2023*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, I., & Mahfud, M. (2021). Pengaruh reinforcement guru BK terhadap kehadiran siswa di SMA inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 101–112.
- Rogers, C. R. (1989). *The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change*. Journal of Consulting and Clinical Psychology, 21(2), 95–103.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Smith, K., & Rudd, T. (2019). Workload balance and counselor effectiveness in high school settings. *Journal of School Counseling Research*, 8(1), 22–31.
- Stewart, L. (2016). *Self-efficacy and student success: A social cognitive perspective*. New York: Springer.
- Suryaningsih, D., Suryadi, T., & Sari, N. (2022). Layanan konseling individual untuk mengatasi ketidakhadiran siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 10(1), 33–41.
- Zulkarnain, R. (2019). Keterlibatan orang tua dalam konseling sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 78–87